

## Struktur wacana berita pendidikan dalam surat kabar Kompas

Sri Handayani \*, Suhardi Suhardi

Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No.1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [sirihandayani80@gmail.com](mailto:sirihandayani80@gmail.com)

Received: 17 July 2017; Revision: 9 January 2021; Accepted: 20 March 2021

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur tematik, skematik, semantik, sintaksis, dan stilistik berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas*. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, tematik yang dikedepankan yaitu Kurikulum 2013 yang didukung topik dan tema. Kedua, skematik berita pendidikan disusun dengan skema *summary* yang mencakup judul dan *lead*, dan *story* yang berupa komentar narasumber serta kesimpulan wartawan berdasarkan pernyataan narasumber. Ketiga, semantik mencakup latar, detil, maksud, dan praanggapan. Elemen tersebut mengungkapkan makna yang ditekankan pada hal-hal atau peristiwa yang terjadi pada pelaksanaan Kurikulum 2013 selama tahun pelajaran 2014/2015. Keempat, sintaksis mencakup bentuk kalimat, kohesi, koherensi, dan kata ganti. Pada bentuk kalimat, *Kompas* menggunakan kalimat aktif dikarenakan untuk menonjolkan narasumber. Kohesi dan koherensi menunjukkan bahwa berita pendidikan sebagai wacana yang utuh, padu dan runtut. Kelima, stilistik berkaitan dengan pilihan kata (leksikon). Pilihan kata yang digunakan *Kompas* cenderung halus, sopan, dan universal. Hal tersebut menunjukkan kesan positif terhadap narasumber dan Kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** struktur wacana, berita pendidikan

### *The discourse structure of educational news in Kompas newspaper*

**Abstract:** This study is aimed at: describing and explaining thematic, schematic, semantic, syntactic, and stylistic structures of education news in *Kompas* newspaper. This research was a qualitative research. The study reveals five findings as follows. First, the main thematic is Curriculum 2013 which is supported by topics and themes. Second, the schematic of educational news is arranged by a summary scheme which includes titles and leads while the story scheme is the commentary of interviewees and journalist's conclusion from the interviewees' statement. Thirdly, semantics includes background, detail, intent, and presupposition. The element expresses the emphasis on the things or events that occurred in the implementation of Curriculum 2013 during the academic year 2014/2015. Fourth, syntax includes sentence form, cohesion, coherence, and pronoun. In the form of a sentence, *Kompas* uses active sentences because of accentuate the interviewees. Cohesion and coherence show that the educational news is as integrated discourse, united and coherent. Fifth, stylistic is related to the word choice (lexicon). *Kompas* uses universal, smooth and polite choice of words. It shows a positive impression to the interviewees and Curriculum 2013.

**Keywords:** discourse structure, the educational news

**How to Cite:** Handayani, S., & Suhardi, S. (2021). Struktur wacana berita pendidikan dalam surat kabar Kompas. *LingTera*, 8(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v8i1.14905>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang seharusnya diperoleh semua masyarakat Indonesia. Segala informasi mengenai dunia pendidikan perlu diketahui oleh publik dan pemerintah pada khususnya karena yang dapat membantu berjalannya sebuah pendidikan. Di sinilah media massa berperan dalam hal memberitakan informasi dan berkomunikasi dengan publik. Seperti hasil penelitian Halwati (2011, p.185) bahwa media menjalankan fungsinya untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Salah satu media massa, yaitu surat kabar. Ada bermacam-macam surat kabar yang terbit di sekitar masyarakat, baik surat kabar daerah maupun surat kabar nasional. Penelitian ini memilih salah

satu surat kabar nasional, yaitu surat kabar *Kompas*. Berikut ini alasan memilih surat kabar *Kompas* sebagai sumber penelitian. (1) *Kompas* mulai terbit di Jakarta pada 28 Juni 1965. (2) *Kompas* merupakan surat kabar harian. (3) *Kompas* merupakan surat kabar yang berkembang pesat, terlebih lagi setelah tahun 1972 (Marallangeng, 2010, p.59). (4) sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. (5) Pada tahun 1986 *Kompas* berhasil menyebarkan produksi secara nasional. (6) Pada tahun 2011, *Kompas* terpilih sebagai media cetak pengguna Bahasa Indonesia terbaik tingkat nasional. (7) Pada tahun 2012, *Kompas* memperoleh penghargaan Pendidikan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional 2012.

Selain itu, *Kompas* juga terkenal dengan tata bahasanya yang resmi, kaku, dan serius, menerapkan nilai kehati-hatian dan *self censorship* dalam isu-isu politik yang sensitif (Sen & Hill, 2001, p.69). *Kompas* merupakan media yang normatif atau preskriptif dalam menggunakan bahasa. Hal tersebut berarti *Kompas* memberikan norma-norma penggunaan bahasa yang seharusnya diikuti oleh masyarakat pengguna bahasa. Berdasarkan fakta yang telah disebutkan sehingga *Kompas* bisa dijadikan media atau sarana pendidikan.

*Kompas* menyajikan berbagai macam berita. Salah satunya, yaitu berita pendidikan. Dalam berita pendidikan, *Kompas* dapat memberikan informasi perkembangan dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan pendidikan. Berita pendidikan menarik untuk dijadikan sumber penelitian karena didasarkan atas pertimbangan bahwa pada tahun 2013 dunia pendidikan sedang hangat memperbincangkan kurikulum baru. Terkait dengan hal tersebut, *Kompas* dapat memberikan pandangan tentang bagaimana fenomena pendidikan yang perlu ditanggapi dan disikapi oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu, berita yang disajikan harus baik dan padu.

Untuk membentuk suatu wacana berita yang baik dan padu agar dapat dipahami oleh publik yang membacanya diperlukan struktur wacana. Van Dijk (1985) membagi sebuah teks menjadi tiga struktur atau tingkatan, yakni makrostruktur, mikrostruktur, dan mikrostruktur.

Van Dijk (1997, p.90) menjelaskan makrostruktur adalah struktur semantik global wacana dan dapat dinyatakan dengan judul atau *headline* atau *summary* dari kalimat. Begitu juga dengan Renkema (2004, p.94) yang menjelaskan bahwa makrostruktur merupakan makna global dari wacana. Makna wacana tidak hanya terbatas pada makna kata itu sendiri maupun kalimatnya, tetapi juga memiliki makna-makna yang lebih luas atau global seperti topik atau tema.

Renkema (2004, p.98) menjelaskan bahwa superstruktur adalah skema yang lazim yang menyediakan bentuk global untuk bagian makrostruktur wacana. Dengan kata lain, makrostruktur berkaitan dengan isi dan bentuk superstruktur. Istilah struktur juga menggambarkan fakta bahwa bentuk wacana berdiri di atas isi dalam beberapa pengertian.

Superstruktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika. Van Dijk (1988, pp.51-59) membagi dua kategori skema besar yaitu *summary* dan *story*. Pertama, *summary* (ringkasan) yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *headline* (judul) dan *lead* (teras berita). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul dan teras berita (*lead*) umumnya menunjukkan tema atau topik yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Judul berita secara sederhana dapat dikenali dari posisinya dalam berita dan bentuk tulisan yang lebih besar daripada bagian lain dan warna yang lebih tebal. Yazgan dan Utku (2016) menjelaskan bahwa judul mewakili item berita yang paling penting. Judul memberi pesan bahwa mereka menggambarkan pesan teks yang paling penting.

*Lead* pada umumnya ditulis secara terpisah dari bagian berita lain dan ditulis dengan huruf yang lebih tebal atau lebih besar daripada bagian berita, tetapi lebih kecil daripada judul. Eriyanto (2001, p.232) mengatakan bahwa *lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita lengkap. Ishwara (2011, p.129) mengatakan *lead* berupa kalimat atau paragraf yang mengajak atau mengusik pembaca agar mau melanjutkan membaca.

Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini mempunyai dua kategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Sedangkan kategori komentar terdiri atas dua bagian, yakni reaksi verbal dan kesimpulan.

Mikrostruktur menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana. Mikrostruktur merupakan analisis wacana pada level yang paling konkret dan spesifik karena pada level ini yang

dianalisis adalah kata dan kalimat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan van Dijk (1988) yaitu mikro-struktur terdiri dari beberapa level yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat. Ini dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika.

Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, detil, maksud, praanggapan. Van Dijk (1988, p.53) menyatakan latar dapat mengandung informasi tentang situasi (penyebutan keterangan, waktu, tempat) dimana kejadian-kejadian berlangsung. Latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Yule (1996, p.146) mengatakan kemampuan kita untuk sampai pada penafsiran yang otomatis terhadap sesuatu yang tidak tertulis dan tidak terucapkan harus berdasarkan pada struktur pengetahuan awal yang ada. Struktur ini berfungsi seperti pola-pola akrab dari pengalaman-pengalaman lama yang kita gunakan untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman baru.

Eriyanto (2001, p.238) mengatakan elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media. Dalam mempelajari detil, yang harus diteliti adalah dari keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan.

Dalam konteks media menurut Eriyanto (2001, p.240) elemen maksud menunjukkan bagaimana informasi disampaikan secara implisit dan tersembunyi dan wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain.

Elemen pranggapan ini merupakan informasi yang tidak disampaikan dalam wacana, tetapi dibutuhkan untuk dapat memahami wacana dengan baik. Zare' et al (2012, p.734) mengatakan bahwa praanggapan (presuposisi) telah lama digunakan sebagai sifat bahasa untuk membentuk ideologi pendengar atau pembaca. Eriyanto (2001, 256) menyatakan teks berita umumnya mengandung banyak sekali praanggapan. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.

Aspek sintaksis merupakan struktur permukaan wacana yang dapat diamati secara jelas melalui susunan kata, hubungan fungsi yang membentuknya (subjek-objek), dan penggunaan bentuk aktif dan pasif pada kalimat (Utama, 2015, p.47; van Dijk, 1988). Selain itu, aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frase dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, kohesi, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti (*pronouns*).

Eriyanto (2001, p.251) menjelaskan bahwa bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Kausalitas di sini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan).

Van Dijk (via Utama, 2015, pp.47-48) menyatakan seperti berikut. "*That news bias can even be expressed in syntactic structures of sentences, such as the use of active or passive constructions, which allow the journalist to express or suppress the agent of news acts from subject positions.*"

Dalam menyampaikan pesan, wartawan memiliki kebebasan untuk menyampaikan dalam bentuk kalimat aktif ataupun kalimat pasif. Tiap-tiap bentuk kalimat mengimplikasikan hal lain selain struktur dan pesan leksikal yang dibawanya. Bentuk penyampaian dalam struktur kalimat aktif, mensyaratkan adanya subjek dan objek yang jelas. Subjek ditempatkan sebelum predikat dan objek setelah predikat. Penempatan suatu kata sebagai subjek akan berimplikasi pada penonjolan, penekanan, dan perhatian lebih kepadanya.

Sebaliknya, bentuk kalimat pasif akan menyamarkan, bahkan meniadakan pelaku tindakan. Bentuk kalimat pasif memungkinkan wartawan untuk tidak menyebut pelaku atau memberikan peluang menyebut di bagian lain atau akhir berita sehingga menimbulkan kesan tidak terlalu mendapatkan perhatian dari pembaca. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks.

Halliday dan Hasan (1992, p.65) menjelaskan kohesi adalah perangkat sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Sementara itu, menurut Gutwinski (1976, p.26), kohesi adalah hubungan antarkalimat dan antarklausa dalam sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal.

Dascalu et al (2015, pp.351-353) menjelaskan bahwa kohesi memberikan kesatuan keseluruhan dan digunakan untuk membangun struktur makna. Oleh karena itu, kohesi membahas hubungan dalam

teks berdasarkan hal yang penting antara unsur-unsur penyusun (kata-kata, kalimat, atau teks). Michaellet al (2013, p.130) yang mengatakan bahwa teks yang kohesif memiliki kecenderungan untuk menghubungkan antarkalimat. Selain itu, menurutnya kohesi juga membangun hubungan teks yang melibatkan kalimat dan paragraf.

Untuk membentuk wacana yang baik tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi. Agar wacana yang kohesif itu baik, maka perlu dilengkapi dengan koherensi. Yang dimaksud dengan koherensi menurut Arifin dan Rani (2000, p.73) adalah kepaduan hubungan makna antara bagian-bagian dalam wacana. Cummings (2009, p.47) menjelaskan bahwa koherensi adalah fungsi dari banyak faktor yang saling berhubungan, termasuk relevansi ujaran dengan topik yang dibahas dan representasi logis peristiwa-peristiwa (misalnya menghubungkan peristiwa dalam rangkaian temporal, menampilkan hubungan sebab-akibat yang jelas).

Koherensi ini secara mudah dapat diamati diantaranya dari kata penghubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat itu dipandang sebagai hubungan kausal (sebab-akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dan sebagainya. Lin (2011, p.2) menjelaskan hubungan wacana dapat terbentuk antara beberapa pasang teks. Ketika hubungan wacana pada sebuah teks diketahui, ini akan menghasilkan representasi atau gambaran struktur wacana pada teks. Hubungan ini dapat ditandai dengan penggunaan kata hubung misalnya kata "karena". Oleh karena itu, struktur wacana sangat berguna bagi pembaca untuk memahami teks.

Elemen kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator atau wartawan untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Chaer (2006, p.91) menjelaskan bahwa kata ganti merupakan kata benda yang menyatakan orang, sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim. Kata ganti dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti *saya* atau *kami* yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti *kita* menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Berbagai kata ganti yang berlainan digunakan secara strategis sesuai dengan kondisi yang ada. Prinsipnya adalah merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada.

Aspek stilistik suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata (leksikon) dan gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Eriyanto (2001, p.255) menjelaskan pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Seseorang memilih kata yang dipakai tidak hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pemilihan kata yang berbeda-beda.

Van Dijk (1988, p.81) mengemukakan bahwa pilihan kata, bahkan lebih dari pola sintaksis, biasanya berhubungan dengan gaya wacana. Gaya bahasa (*stilistik*) leksikal tidak hanya berpusat pada penyelidikan gaya bahasa, tetapi juga membentuk hubungan dengan analisis isi semantik. Pilihan kata-kata tertentu mungkin menandakan tingkat formalitas, hubungan antara mitra bicara, yang berbasis kelompok atau lembaga yang berkaitan dengan wacana, dan terutama sikap dan karenanya ideologi pembicara.

Gambaran struktur wacana berita pendidikan menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan struktur wacana terhadap berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* belum pernah dilakukan. Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengemukakan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah struktur tematik, skematik, semantik, sintaksis, dan stilistik berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas*? Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur tersebut.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis bermanfaat menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu bahasa khususnya dalam bidang struktur wacana dan analisis wacana, dan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk mengetahui struktur berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas*. Secara praktis bermanfaat bagi media untuk refleksi media sebagai salah satu pemroduksi wacana. Bagi dunia pendidikan untuk pembelajaran dengan menggunakan surat kabar sebagai media pembelajaran dan latihan berpikir nalar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, tetapi menggunakan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk kalimat atau tulisan. Untuk memahami struktur wacana berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas*, digunakan pendekatan penelaahan dokumen dengan cara analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetil elemen-elemen struktur wacana untuk menunjukkan makna yang tidak tampak pada permukaan sebuah wacana.

Waktu dan tempat penelitian ini tidak terbatas karena merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah surat kabar *Kompas* dalam bentuk *database*. Data penelitian merupakan data sekunder dikarenakan datanya sudah tersedia sehingga hanya mencari dan mengumpulkan saja. Subjek penelitian adalah berita pendidikan. Subjek didapatkan dari teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Objek penelitian adalah struktur tematik, skematik, semantik, sintaksis, dan stilistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan baca-catat. Teknik dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan dokumen publik berupa surat kabar. Teknik baca-catat, yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca berita pendidikan dalam surat kabar kemudian mencatat keseluruhan data yang ditemukan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam wacana berita yang mengacu pada struktur wacana berita. Data yang diperoleh setelah membaca dicatat pada kartu data.

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*) karena peneliti sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Selain itu, juga menggunakan acuan kerja yang berdasarkan kajian teori struktur wacana menurut van Dijk untuk mempermudah penelitian dalam mengumpulkan data. Acuan kerja tersebut adalah indikator-indikator yang disusun berdasarkan teori struktur wacana menurut Renkema (2004), van Dijk (1988), Ishwara (2011), Cummings (2009). Indikator tersebut berfungsi untuk menentukan data struktur wacana berita pendidikan. Indikator mencakup aspek struktur wacana.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh berupa kata, frase, kalimat, dan paragraf. Teknik deskriptif kualitatif terdiri atas empat tahapan sebagai berikut. Pertama, deskripsi data, yaitu memberikan deskripsi gambaran tentang data yang sudah terkumpul melalui tahap pengumpulan data, sebelum dilakukan klarifikasi atau kategorisasi data. Kedua, kategorisasi, yaitu melakukan pemilahan atau pengelompokan data yang telah dideskripsikan, agar tetap sesuai kategori yang sudah ditentukan dalam bentuk tabel. Ketiga, penyajian data, yaitu data-data yang sudah dikelompokkan, selanjutnya disajikan secara terperinci serta dilakukan pemaknaan data. Keempat, pembuatan inferensi, yaitu menarik kesimpulan dan pemaknaan terhadap data-data yang sudah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian struktur wacana berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* menunjukkan bahwa struktur berita pendidikan terdiri atas tematik, skematik, semantik, sintaksis, dan stilistik. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian tersebut.

Struktur tematik berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* mencakup elemen topik dan tema. Semua berita pendidikan ternyata mengandung topik dan tema yang menunjukkan pada gambaran umum dari wacana berita tersebut. Topik berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas*, yaitu guru, siswa, buku, sekolah, kurikulum, beasiswa, dan anggaran pendidikan. Setiap topik memiliki tema yang berhubungan dan mendukung topik. Tema tersebut menunjukkan bahwa topik kurikulumlah yang mendominasi berita pendidikan selama periode satu tahun.

Struktur skematik pada setiap berita memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, yaitu berita pendidikan dalam *Kompas* disusun dengan skema penulisan sebagai berikut. Pertama, *summary* yang ditandai dengan elemen judul dan *lead*. Kedua, *story* yang ditandai dengan elemen komentar. Perbedaannya, yaitu ada beberapa berita yang tidak menggunakan *lead*. Berita tersebut hanya menggunakan skema judul dan *story*. Dalam penulisan beritanya, berita tersebut langsung menyajikan pokok berita yaitu berupa komentar dari para tokoh atau narasumber, tanpa menggunakan *lead* terlebih dahulu.

Secara keseluruhan *Kompas* menggunakan skema atau kerangka berita pendidikan yang tetap dan sistematis. Skema tersebut, yaitu diawali dengan judul pada bagian pertama berita. Bagian selanjutnya adalah *lead*. *Kompas* menggunakan *lead* sebagai ringkasan dari berita pendidikan. Bagian terakhir adalah *story*. *Kompas* menggunakan *story* atau isi berita berupa komentar dari narasumber.

Struktur semantik wacana berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* mencakup elemen latar, detil, maksud, dan praanggapan. Latar yang muncul antara lain (1) Kurikulum 2013 serentak dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015, (2) pemaksaan penggunaan Kurikulum 2013 di sejumlah daerah, (3) perubahan jam tatap muka, (4) perubahan peran guru TIK, (5) keluhan guru TIK, (6) submateri yang tidak layak untuk siswa pada salah satu buku mata pelajaran.

Pada beberapa berita pendidikan, *Kompas* memberikan detil pada bagian tertentu. Detil tersebut menjelaskan informasi secara panjang lebar mengenai informasi kendala pelaksanaan Kurikulum 2013. Selain itu, *Kompas* menyampaikan maksud yang tersembunyi secara eksplisit. Akan tetapi, ada beberapa berita pendidikan yang disampaikan dengan maksud yang implisit.

Selanjutnya, *Kompas* hanya memberikan sedikit praanggapan pada berita pendidikannya. Praanggapan yang muncul merupakan harapan yang bertujuan mempengaruhi pembaca untuk meyetujui gagasan yang disampaikan oleh *Kompas*.

Struktur sintaksis wacana berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* mencakup elemen bentuk kalimat, kohesi, koherensi, dan kata ganti. Elemen bentuk kalimat yang digunakan berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* dapat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. *Kompas* lebih banyak menggunakan kalimat aktif. Bentuk kalimat ini digunakan *Kompas* untuk menonjolkan subjek. Subjek kalimat aktif dalam berita pendidikan, yaitu narasumber.

Selain itu, *Kompas* menggunakan kalimat dan paragraf yang kohesif dan koheren sehingga wacana berita pendidikan menjadi runtut dan padu. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan konjungsi antarkalimat dan antarpagraf untuk menghubungkan kalimat atau paragraf satu dengan lainnya.

Selanjutnya, *Kompas* menggunakan kata ganti orang ketiga dalam kalimat berita pendidikan. Kata ganti orang ketiga yang digunakan *Kompas*, yaitu *ia*, *dia*, *mereka*, dan *-nya*. Kata ganti tersebut digunakan untuk menggantikan narasumber berita pendidikan. Struktur stilistik berkenaan dengan penggunaan pilihan kata (leksikon). *Kompas* menggunakan pilihan kata yang halus, sopan, dan umum atau universal.

## **Pembahasan**

Struktur tematik berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* terdiri atas topik dan tema. Topik dan tema tersebut memberikan informasi terhadap pembaca bahwa *Kompas* sebagai media nasional memberikan pandangan mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 di Indonesia.

Berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* jika dilihat melalui struktur tematiknya maka berita pendidikan merupakan berita yang baik. Hal tersebut dikarenakan berita pendidikan mempunyai topik dan tema dalam setiap beritanya. Topik dan tema setiap berita saling berhubungan. Artinya setiap tema sesuai dengan topik. Misalnya topik kurikulum, temanya penilaian dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

Setelah mengetahui topik dan tema yang digambarkan dalam berita pendidikan sehingga dapat diketahui bahwa tematik yang dikedepankan adalah pelaksanaan Kurikulum 2013. Meskipun Kurikulum 2013 telah dilaksanakan tetapi ternyata belum sempurna. Hal tersebut berdasarkan *Kompas* yang menyampaikan informasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut dibuktikan dengan pernyataan langsung dari para narasumber yang bersangkutan dalam dunia pendidikan, seperti guru dan siswa. Para narasumber menyampaikan keluhan berupa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

Seperti yang diketahui bahwa pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 untuk menggantikan Kurikulum 2006 atau KTSP dan melakukan percobaan pada beberapa sekolah di Indonesia pada tahun 2013. Pada tahun 2014, semua sekolah wajib menggunakan Kurikulum 2013. Pemerintah menganggap bahwa Kurikulum 2013 lebih baik dengan kurikulum sebelum-sebelumnya. Tetapi pada masa pelaksanaannya, banyak sekolah yang terkendala untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Kendala yang muncul antara lain belum meratanya penyebaran buku Kurikulum 2013 sehingga tidak semua sekolah mendapatkan buku terlebih lagi sekolah-sekolah yang berada di pelosok atau pinggiran.

Selain itu, kendala yang muncul, yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Meskipun guru-guru sudah mendapatkan pelatihan. Pemahaman tersebut yakni pemahaman terhadap metode pengajaran dan metode penilaian. Tidak hanya guru saja yang mengalami kendala, tetapi siswa dan sekolah juga mengalaminya. Siswa menganggap pembelajaran Kurikulum 2013 terlalu cepat dan merasa terbebani karena terlalu sering banyak tugas. Sekolah mengalami kendala berupa kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung jalannya pelaksanaan Kurikulum 2013 seperti tidak adanya komputer ataupun media pembelajaran lainnya. Padahal dalam pembelajaran Kurikulum 2013 diperintahkan untuk menggunakan media pembelajaran. Seperti yang dialami sekolah di daerah terpencil di Jawa Barat. Ada sekolah yang belum teraliri listrik serta minim perangkat komputer dan koneksi internet.

Tujuan dari topik dan tema tersebut untuk memberikan gambaran peristiwa yang terjadi pada pelaksanaan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, dengan topik dan tema ini diharapkan pemerintah dapat mengevaluasi Kurikulum 2013 dan menanganinya kendala-kendala tersebut.

Struktur skematik merupakan bagian yang dinyatakan sebagai kerangka atau skema suatu wacana. Berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* mempunyai skema yang sistematis, yaitu terdiri dari judul, *lead*, dan *story*. Judul mewakili isi berita pendidikan yang akan disampaikan oleh *Kompas* karena sesuai dengan topik dan tema. Penulisan judul berbeda dengan bagian berita lainnya. Oleh sebab itu, pembaca akan tertarik untuk membaca berita. Skema setelah judul adalah *lead* yang berupa paragraf untuk mengajak pembaca agar mau melanjutkan membaca. Unsur dalam *lead* berupa beberapa fakta dasar antara lain apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana. *Lead* ini memberikan fakta-fakta dasar mengenai permasalahan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di daerah Indonesia.

Skema selanjutnya merupakan bagian berita yang utama yaitu isi berita secara keseluruhan. Isi berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* secara keseluruhan adalah komentar dari narasumber. Komentar dari narasumber berupa tanggapan dan penjelasan atas masalah pendidikan yang terjadi pada saat itu. Selain itu, *Kompas* juga memberikan kesimpulan dari pernyataan narasumber. Kemudian diperkuat dengan komentar langsung dari narasumber.

Struktur semantik mencakup latar, detil, maksud, dan praanggapan. Struktur ini dapat dilihat bagaimana peristiwa atau kejadian yang menjadi latar belakang terbentuknya wacana berita pendidikan. Peristiwa atau kejadian yang dijadikan latar dialami dan dirasakan oleh narasumber. Seperti pada contoh berikut.

*Kurikulum 2013 dilaksanakan serempak di semua sekolah pada tahun ajaran 2014/2015, termasuk di SDN Basirih 10 Banjarmasin, di Kalimantan Selatan. Meski tak mudah bagi sekolah yang berada di daerah pinggiran itu, mereka menjalankannya. (161214)*

Latar tersebut menjelaskan peristiwa pelaksanaan Kurikulum 2013 yang terjadi di Banjarmasin. Kurikulum 2013 dilaksanakan di seluruh sekolah di Indonesia tanpa terkecuali, meskipun sekolah itu berada di daerah pinggiran. Untuk memahami latar tersebut, diperlukan adanya pengetahuan konteks.

Seperti yang diketahui, sekolah-sekolah daerah pinggiran merupakan sekolah yang kurang perhatian. Sekolah tersebut kekurangan segala hal yang dapat menunjang kelancaran pembelajaran, seperti sarana dan prasarana serta sumberdaya manusia. Pada sekolah-sekolah pinggiran sarana dan prasarana belum tercukupi. Padahal dalam pembelajaran Kurikulum 2013 perlu menggunakan sarana dan prasarana yang modern seperti komputer yang terkoneksi dengan internet.

Sarana dan prasarana yang pokok seperti gedung sekolah yang layak, meja dan kursi yang cukup saja belum tentu didapatkan oleh sekolah pinggiran. Apalagi komputer yang terkoneksi dengan internet, hal tersebut sangat sulit didapatkan oleh sekolah pinggiran. Latar tersebut untuk memberikan gambaran keadaan sekolah pinggiran sehingga kesulitan melaksanakan Kurikulum 2013. Meskipun begitu, sekolah tersebut tetap mengikuti aturan dari pemerintah yaitu melaksanakan Kurikulum 2013.

Pada elemen detil, *Kompas* dominan menampilkan detil informasi kendala pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Kompas* ingin menampilkan pihak yang melaksanakan Kurikulum 2013 yaitu guru, siswa, dan sekolah mengalami kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat mengevaluasi kembali Kurikulum 2013 untuk menjadi lebih baik sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut berarti dapat dimaknai bahwa *Kompas* mempunyai tujuan untuk memberikan kritikan kepada pemerintah yang melakukan perubahan kurikulum. Selain itu, detil yang ditampilkan dapat

mempengaruhi pembaca bahwa Kurikulum 2013 belum sempurna sehingga sebaiknya tidak dilaksanakan terlebih dahulu.

Pada elemen maksud, *Kompas* menyampaikan maksud berita pendidikan secara eksplisit dan implisit. Berita yang disampaikan secara eksplisit berarti informasi disajikan dengan jelas dan tegas. Hal tersebut bertujuan untuk menunjuk langsung langsung pada fakta yang dimaksud oleh *Kompas*. Pada berita pendidikan, *Kompas* mengungkapkan informasi secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung (konjungsi) seperti *bahkan, oleh karena itu, namun, agar*. Konjungsi tersebut digunakan untuk menguatkan informasi yang disampaikan dengan memberikan alasan dan akibat dari informasi tersebut.

Informasi yang disampaikan secara implisit berarti informasi tidak disajikan secara jelas tetapi secara tersamar atau tersembunyi. Pada berita pendidikan ditemukan beberapa informasi yang disajikan secara tersamar. Seperti pada contoh berikut;

*Pelaksanaan Kurikulum 2013 terganjal guru yang tak optimal menerapkan pendekatan tematik integratif dan partisipatif. Sulistyو mengatakan, sebagian guru kesulitan menerapkan model tematik integratif. (051114)*

Pada contoh (051114) *Kompas* menyampaikan informasi tentang guru. Informasi tersebut mengungkapkan adanya hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disebabkan oleh guru yang tidak optimal menerapkan model pembelajaran. Akan tetapi, *Kompas* hanya sebatas menyampaikan hal itu tanpa menjelaskan bagaimana model pembelajaran tersebut sehingga seolah-olah guru lah penyebab tidak efektifnya atau tidak berhasilnya pelaksanaan Kurikulum 2013. Jika *Kompas* menyertakan penjelasan tentang model pembelajaran, maka pembaca akan mengetahui dan menyimpulkan siapa sebenarnya yang menghambat berjalannya pelaksanaan Kurikulum 2013. Apakah guru yang memang tidak optimal karena kesulitan menerapkan model tersebut seperti dalam berita? Atau kah model pembelajaran yang memang sulit untuk diterapkan sehingga membuat guru tidak optimal?

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan maksud eksplisit lebih baik daripada maksud implisit. Hal tersebut dikarenakan informasi yang disampaikan jelas dan rinci sehingga membuat pembaca tidak menyimpulkan sendiri fakta yang ada. Jika pembaca mempunyai kesimpulan sendiri, maka akan berakibat pembaca akan memandang negatif terhadap salah satu pihak yang diberitakan dan sebaliknya akan memandang positif pada pihak yang lain.

Adapun pada elemen praanggapan, ditemukan beberapa kalimat yang menunjukkan sebuah praanggapan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang disajikan belum terbukti kebenarannya karena berupa masih berupa harapan. *Kompas* menggunakan praanggapan berupa hambatan dan yang menentukan kesuksesan pelaksanaan Kurikulum 2013, serta beasiswa penentu kualitas sekolah.

Struktur sintaksis mencakup bentuk kalimat, kohesi, koherensi, dan kata ganti. Pada bentuk kalimat, secara keseluruhan *Kompas* menggunakan kalimat aktif dalam berita pendidikan. Penggunaan kalimat aktif ini tidak hanya sebagai susunan kalimat. Akan tetapi, memiliki makna subjek yang ditonjolkan dalam berita. Dalam konteks ini subjek kalimat adalah narasumber. Narasumber di sini adalah orang yang melaksanakan pendidikan seperti guru, siswa, kepala sekolah. Selain itu ada juga pemerintah, Kemdikbud, wakil menteri pendidikan, ketua umum asosiasi guru TIK dan KKPI, sekolah.

Hal tersebut memberi kesan bahwa fakta yang disampaikan adalah benar karena merupakan pernyataan langsung dari tokoh yang bersangkutan dengan peristiwa dalam berita. Selain itu, bertujuan untuk mengemukakan bahwa yang menyampaikan pernyataan adalah pihak yang memiliki kompetensi di bidang tersebut sehingga kebenaran pernyataan dapat dipercaya dan bersifat netral. Hal ini berarti *Kompas* ingin menonjolkan fakta yang nyata melalui pernyataan langsung dari narasumber yang dapat dipercaya dalam peristiwa, bukan sekedar pandangan wartawan.

Pada elemen kohesi dan koherensi, kalimat dan paragraf yang digunakan oleh *Kompas* terlihat saling berhubungan satu sama lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan penanda kohesi. Penanda kohesi yang digunakan yaitu penggantian (substitution), penghilangan (ellipsis), kata penghubung (konjungsi).

Penggantian yang digunakan, yaitu kata ganti orang dan suatu hal. Kata ganti orang merupakan kata yang menggantikan nama orang dan beberapa orang. Nama orang dalam berita pendidikan adalah nama narasumber. Kata ganti suatu hal untuk mempersingkat pernyataan atau kalimat dari narasumber yang panjang tanpa mengurangi arti. Kalimat yang panjang itu digunakan lagi dalam kalimat berikutnya.

Penanda kohesi penghilangan yang digunakan, yaitu *begitu pula*. *Kompas* menggunakan penghilangan tersebut untuk menyampaikan informasi secara tidak langsung dan sebagai penegasan. Pada berita pendidikan yang menggunakan penanda penghilangan adalah informasi tentang pendidikan karakter.

Selanjutnya, *Kompas* menegaskan informasi tersebut melalui pernyataan dari pengamat pendidikan dan anak yaitu Seto Mulyadi. Pernyataan yang sama tersebut disampaikan secara tidak langsung. Meskipun begitu tetap menjaga keutuhan makna dengan kata yang lebih sedikit, yaitu *begitu pula*.

*Kompas* juga menggunakan penanda kohesi kata hubung dalam berita pendidikan. Kata hubung yang digunakan adalah *oleh karena itu, jika demikian, sementara itu, itu pun, apalagi, selain itu, pada hal, alhasil, yakni, akibatnya*. *Kompas* menggunakan kata hubung untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat. Kalimat yang dihubungkan menunjukkan alasan, kesimpulan, menegaskan, dan pertentangan, penjabaran, dan sebab-akibat.

Penanda kohesi tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi berupa pernyataan dari narasumber. Pernyataan tersebut merupakan hal yang dialami oleh narasumber mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013. Narasumber mengungkapkan permasalahan yang muncul tidak sesuai dengan program Kurikulum 2013. Permasalahan itu menyebabkan hambatan dalam pembelajaran khususnya bagi guru dan siswa.

Penggunaan kohesi juga berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian teks sehingga sangat penting untuk menginterpretasikan sebuah teks. Kohesi dapat memahami makna ujaran atau kalimat sehingga kohesi hanya merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Oleh sebab itu, berita pendidikan dapat dikatakan wacana yang utuh karena memiliki struktur kalimat dan paragrafnya kohesif dan koherensif yang menjadikan runtut dan padu.

Pada elemen kata ganti, *Kompas* menggunakan kata ganti orang ketiga dalam berita pendidikan. Kata ganti yang digunakan, yaitu kata ganti orang ketiga seperti *ia, dia, mereka, dan -nya*. Kata ganti orang ketiga ini mengacu pada orang yang dibicarakan dan sebagai penggantian dalam kalimat berikutnya. Penggantian tersebut untuk menggantikan subjek, yaitu orang dan untuk menyingkat kalimat berikutnya supaya tidak menggunakan kata yang berulang. Selain itu, diketahui bahwa *Kompas* menunjukkan informasi yang disampaikan hanyalah pendapat atau hal yang dirasakan narasumber sendiri tanpa berusaha merangkul pembaca dan tanpa membuat seolah-olah pendapat itu juga pendapat pembaca.

Pada elemen stilistik dibahas mengenai pilihan kata (leksikon) yang digunakan oleh *Kompas* untuk memperlihatkan sikapnya terhadap narasumber dan peristiwa yang disampaikan. Penggunaan pilihan kata ini dapat menunjukkan bagaimana *Kompas* memandang berita pendidikan. Apakah pilihan kata yang digunakan menunjukkan kesan negatif atau positif? Jika negatif, maka *Kompas* menggunakan pilihan kata yang kasar. Akan tetapi, jika positif, maka *Kompas* menggunakan pilihan kata yang halus dan sopan.

Berdasarkan hasil penelitian, pilihan kata yang digunakan *Kompas* bersifat halus, sopan, dan umum atau universal. Pilihan kata-kata tersebut menandakan tingkat formalitas yang berkaitan dengan berita pendidikan.

Penggunaan pilihan kata yang halus dan sopan dapat memberikan makna kepada pembaca bahwa *Kompas* bersifat netral, tidak hanya menyukai salah satu pihak saja. Penggunaan pilihan kata yang universal berarti *Kompas* menggunakan kata-kata yang umum yang dapat dipahami semua kalangan pembaca. Analisis semacam ini membuat pesan atau maksud penulis jelas bagi pembaca. Selain itu juga membawa pembaca lebih dekat dengan penulis.

## SIMPULAN

Setelah mendeskripsikan kajian analisis wacana terhadap struktur wacana berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas*, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tematik yang dikedepankan berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* periode Agustus 2014-Juli 2015, yakni Kurikulum 2013. Untuk mendukung tematik tersebut, *Kompas* memberikan topik dan tema pendukung yang saling berhubungan untuk menguraikan fakta mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada pelaksanaan Kurikulum 2013.

Kedua, struktur skematik berita pendidikan dalam surat kabar *Kompas* disusun dengan skema yang sistematis, yaitu *summary* dan *story*. *Summary* pada berita pendidikan mencakup judul dan *lead*.

Judul merupakan perwakilan dari isi berita pendidikan dan sesuai dengan topik/tema yang dapat menarik perhatian pembaca. *Lead* menjawab beberapa fakta, yakni apa, siapa, kapan dan bagaimana. Pada *story* yang merupakan isi berita secara keseluruhan dalam berita pendidikan berupa komentar-komentar dari narasumber. Komentar tersebut berupa pernyataan dan penjelasan terkait dengan hal yang dialami narasumber pada pelaksanaan Kurikulum 2013.

Ketiga, struktur semantik menunjukkan makna yang ditekankan dalam berita pendidikan di surat kabar *Kompas*. *Kompas* mendeskripsikan makna berita pendidikan melalui elemen latar, detil, maksud, dan praanggapan yang ditampilkan dalam berita. Elemen tersebut menjelaskan mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, siswa, dan sekolah dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

Keempat, struktur sintaksis menunjukkan bentuk dan susunan kalimat berita pendidikan yang digunakan oleh *Kompas* mencakup bentuk kalimat, kohesi, koherensi, dan kata ganti. Sebagian besar kalimat yang terdapat dalam berita pendidikan *Kompas* adalah kalimat aktif. Pada kalimat aktif, hal yang ditonjolkan adalah subjek. Subjek kalimat aktif dalam berita pendidikan adalah narasumber.

*Kompas* menggunakan susunan kalimat yang runtut, padu, dan mudah dipahami. Artinya, berita pendidikan kohesif dan koherensif. Hal tersebut dikarenakan terlihat adanya penggunaan penanda kohesi yaitu penggantian (substitution), penghilangan (ellipsis), kata penghubung (konjungsi) untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya sehingga fakta yang disampaikan saling berkaitan.

Kelima, struktur stilistik menunjukkan pilihan kata (leksikon) yang digunakan dalam berita pendidikan. *Kompas* menggunakan pilihan kata yang halus dan sebagai formalitas dan untuk menunjukkan kesan positif terhadap narasumber dan peristiwa atau kejadian yang diberitakan. Selain itu, *Kompas* menggunakan pilihan kata yang universal, artinya *Kompas* menggunakan kata-kata umum yang dapat diterima dan dipahami semua kalangan pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. & Rani, A. (2000). *Prinsip-prinsip analisis wacana*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Chaer, A. (2006). *Tata bahasa praktis bahasa indonesia (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cummings, L. (2009). *Clinical pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dascalu, M., Trausa-Matu, S., Dessus, P., McNamara, D. S. (2015). Discourse cohesion: a signature of collaboration. *Proceedings of the Fifth International Conference on Learning Analytics & Knowledge, USA*, 350-354.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Gutwinski, W. (1976). *Cohesion in literary texts: a study of some grammatical and lexical features of English discourse*. The Hague: Mouton.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halwati, U. (2011). Analisis Teun A. van Dijk dalam kajian wacana teks dakwah di media massa. *Komunika*, 5, 1-10.
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme dasar*. Jakarta: Kompas.
- Lin, Z. (2011). *Discourse pausing: inferring discourse structure, modeling coherence, and its application*. Thesis. National University of Singapura.
- Mallarangeng, R. (2010). *Pers orde baru: tinjauan isi Kompas dan suara rakyat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Michael, A. S., Muthusamy, C., Suppiah, P. C., Joseph, C., Masturina, S. (2013). Cohesion in news articles: a discourse analysis approach. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2, 129-133.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to discourse studies*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

- Sen, K., & Hill, D. T. (2007). *Media, culture, and politics in indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
- Utama, I. D. G. B. (2015). *Analisis wacana kritis berita tentang rancangan tata ruang wilayah provinsi (rtrwp) bali dalam harian bali post*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Van Dijk, T. A (ed). (1985). *Structure of news in the press : discourse and communication*. Berlin: De Guyter.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. United States of Amerika: Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A (ed). (1997). *Discourse as structure and process: discourse studies a multidiciplinary introduction volume i*. London: Sage.
- Yazgan, P., & Utku, D. E. (2016). News discourse and ideology: critical analysis of copenhagen gang wars online news. *Migration Letters*, 14, 145-160.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zare', J., Abbaspour, E., Nia, M. R. (2012). Presupposition trigger: a comparative analysis of broadcast news discourse. *International Journal of Linguistics*, 4, 734-743.